

CORAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN AKTIVIS PEREMPUAN (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)

Dyah Siti Nura'ini

Sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiyah
Jl. K.H. A. Dahlan 32 Yogyakarta 55161 Telp. 0274-562171
E-Mail: admin@aisyiyah.or.id

Abstract: *This paper discusses the patterns of religious thought of the women activists in the early period of Aisyiyah. The women activists are Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Aisyah, Siti Badilah, Siti Munjiyah, Siti Badilah, Siti Hayyinah, dan Siti Umniyah. Through ahistorical approach, the author finds a link between colonialism that occur in Muslim countries and the revival of the spirit of women activists in mobilizing the Muslims society. The author also asserts that the thought of Aisyiyah leaders including in the Islamic modernism that mean are Islamists a progresive religion, Islam is a religion of liberation, enlighten and advance. This understanding is very influential in the development of Aisyiyah recently. The formers of Aisyiyah aware of the importance of women's participation and role in Islamic Da'wah join with men to accelerate the realization of a prosperous society.*

Key words: *Thought, women activists, Aisyiyah*

Abstrak: *Makalah ini membahas tentang corak pemikiran keagamaan perempuan aktivis gerakan Aisyiyah pada periode awal. Mereka adalah Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Aisyah, Siti Badilah, Siti Munjiyah, Siti Badilah, Siti Hayyinah, dan Siti Umniyah. Melalui pendekatan historis, penulis menemukan kaitan antara gelombang kolonialisme yang terjadi di negara-negara muslim dengan semangat kebangkitan kaum perempuan dalam menggerakkan kaum muslim khususnya kaum perempuan. Penulis juga menegaskan bahwa pemikiran para tokoh Aisyiyah termasuk paham modernisme Islam yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran yang membebaskan, mencerahkan dan memajukan. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah 'Aisyiyah ke depan. Para tokoh Aisyiyah menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam Dakwah Islam bersama-sama dengan laki-laki untuk mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera.*

Kata kunci: *Pemikiran, aktivis perempuan, Aisyiyah*

PENDAHULUAN

Salah satu alasan kaum perempuan ingin memperjuangkan haknya adalah

karena ada semacam asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan. Agama sering disalahkan karena melegitimasi

budaya patriarkhi. Kultur ini bahkan semakin kuat manakala telah dilegitimasi oleh budaya yang sekian lama telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Mereka masih percaya bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Sejak awal abad XX pandangan semacam ini kemudian mendapat perlawanan dari kaum perempuan.¹

Nyai Walidah atau dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan merupakan satu dari sekian banyak tokoh perempuan yang turut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Dia lahir di kampung Kauman pada tahun 1872 M dari ayah yang bernama K.H. Muhammad Fadhl bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol dan Ibu Nyai Mas.² Pelajaran agama dia dapatkan dari keluarga dan suaminya (K.H. Ahmad Dahlan). Hal ini mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran keagamaan yang luas, terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Sejak kecil dia tinggal di Kauman Yogyakarta. Kauman merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang sangat isolatif. Sebagian besar penduduknya adalah muslim dari kalangan santri.³

Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di lingkungannya, mulai dari keluarga, tokoh-tokoh, sampai teman-

teman suaminya di organisasi Muhammadiyah. Pemahamannya tentang kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup itu yang mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.⁴

Dalam bidang pendidikan, terutama masyarakat Jawa pada zaman itu kaum perempuan dianggap sebagai makhluk kedua. Mereka tidak akan mengizinkan anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Apalagi untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan milik Belanda, hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan.⁵ Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting dan mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri.⁶

Tekanan terhadap hak-hak kaum perempuan tersebut kemudian membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan nasib kaumnya. Atas dorongan sang suami dan tekad yang kuat, akhirnya pada tahun 1914 dia membuat kelompok pengajian perempuan yang anggotanya adalah perempuan muda dan ibu-ibu. Guru dari pengajian itu adalah Nyai Ahmad Dahlan sendiri dan suaminya. Mereka berdua selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok pengajian ini kemudian diberi nama Sapa

¹Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 392.

²Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), hlm. 8.

³Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 18.

⁴*Ibid.*, hlm. 27.

⁵*Ibid.*, hlm. 85.

⁶Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaluddin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, tt), hlm. 65.

Tresna.⁷ Pada tahun 1917, Sapa Tresna berkembang menjadi organisasi dan diubah menjadi 'Aisyiyah.⁸

Kajian dalam makalah ini meliputi tiga persoalan utama sebagai berikut pertama faktor-faktor apa saja yang mendorong lahirnya 'Aisyiyah? Kedua, bagaimana kiprah dan capaian dakwah 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuannya Muhammadiyah dalam kurun waktu 1917-1945? Bagaimana corak pemikiran tokoh 'Aisyiyah dan gerakan dakwah 'Aisyiyah pada periode awal (1917-1945)?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan sumber data berupa dokumen-dokumen tertulis yang tersebar di berbagai perpustakaan. Adapun pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan historis, sehingga metode yang dipakai adalah teknik-teknik penulisan sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggabungkan antara penelitian literer dengan penelitian lapangan. Urut-urutan untuk mendapatkan bahan penulisan mengenai pemikiran dan gerakan 'Aisyiyah dalam rentang 1917-1945 ini adalah pengumpulan data, kritik sumber, analisis dan sintesis, historiografi.⁹

PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH

Ketika gelombang pembaharuan Islam muncul pada awal abad ke-20, maka muncullah polarisasi dalam pemikiran Islam di Indonesia. Masyarakat Islam Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok Islam tradisional dan kelompok Islam modernis. Kelompok tradisional mempertahankan corak pemikiran keagamaan lama dan kelompok modernis membawa corak pemikiran baru yang diyakini lebih mampu menjawab tantangan zaman. Dalam banyak hal yang bersifat prinsip keagamaan kedua kelompok ini sebenarnya memiliki banyak persamaan. Mereka hanya berbeda pada masalah-masalah yang bersifat *furu'iyah* yang merupakan sebuah keniscayaan dalam pemahaman dan praktek keagamaan. Tetapi karena perbedaan itu berhimpit dengan berbagai kepentingan di luar persoalan keagamaan maka sering memunculkan berbagai konflik antar kedua corak pemikiran keagamaan itu. Kedua corak tersebut sedikit atau banyak sangat berpengaruh dalam memnadang peran kaum perempuan.

Perempuan didalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia tidak dimuliakan dengan cara menyamaratakan kedudukan maupun perannya persis seperti pria. Ia dimuliakan sesuai dengan

⁷*Sapa Tresna* artinya siapa suka atau siapa cinta. Nama ini dipilih supaya orang yang mengikuti pengajian ini tidak dalam keterpaksaan, namun karena suka atau cinta. Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hlm. 6.

⁸Aisyiyah berasal dari kata Aisyah, yaitu nama salah satu istri nabi Muhammad yang kemudian ditambah *ya'* nisbiyah yang berarti pengikut atau pengiring. Muhammadiyah menamakan gerakan wanitanya dengan Aisyiyah bermaksud agar kaum ibu dalam Muhammadiyah ikut berjuang berassama-sama dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat serta dapat meneladani peri kehidupan dan perjuangan ibu kaum muslimin, yaitu Aisyah. Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), hlm. 62-63.

⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 94-103.

fithrah kewanitaannya. Bahkan kemuliaannya dapat melebihi kemuliaan seorang laki-laki. Seorang wanita yang memiliki fithrah berbeda dengan laki-laki bukan berarti terkekang dari berbagai peluang, peranan, dan prestasi. Selain sebagai *ra'iyah* di dalam rumah tangga ketika suaminya tiada, perempuan juga bisa dan boleh bahkan sering kali bereperan sangat penting dalam setiap prestasi seorang laki-laki (baik bagi anak laki-laki, bagi ayah atau suaminya).

Dalam kehidupan masyarakat primitif yang berasaskan kesukuan, dimana tatanan kehidupan hanya berlandaskan adat serta kebiasaan, perempuan tidak dianggap sebagai manusia, apalagi anggota masyarakat. Bagi mereka, ia diperlakukan sebagai hewan piaraan yang berfungsi sekedar untuk memenuhi desakan biologis lelaki. Lebih dari itu, ketika pada musim sulit seperti musim kemarau, daging perempuan bahkan dijadikan santapan. Di kalangan bangsa Arab era jahiliyah ini, kalau disampaikan kepada seorang Arab perihal kelahiran anak perempuannya, maka memerahlah mukanya karena marah. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Quran: *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah* (QS. Al-Nahl, 16:58).

Bangsa Yahudi memandang wanita sebagai salah satu pintu Jahannam karena dianggap penyebab laki-laki terjerumus dalam perbuatan dosa. Wanita adalah makhluk terkutuk karena telah menyesatkan Adam sehingga tergelincir dari surga. Ketika masa haidh, wanita tidak boleh didekati, tidak diajak makan bersama,

dan dilarang menyentuh perabotan hingga haidhnya selesai. Mereka diasingkan di sebuah kemah dan makanan atau minuman untuknya pun hanya diletakkan di depan kemahnya sampai haidhnya selesai.¹⁰ Adapun dalam pandangan Kristen, sebagaimana disebutkan oleh Paus Sustam yang bergelar "orang suci", wanita adalah sumber kejahatan dan godaan yang tak terelakkan, sumber penyakit, sumber bahaya bagi keluarga dan rumah tangga, kesenangan yang membinasakan dan bencana yang menyelimuti.¹¹

Ketika Islam datang, nasib wanita di Arab tidak jauh berbeda dengan nasib wanita ditempat lain. Memiliki anak wanita dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan atas anak-anak wanita. Al-Qur'an merekam perilaku jahiliyah ini dalam peringatan abadi, "*apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dibunuh*" (QS. Al-Takwir, 81:8-9).

Sejak diutusnya Muhammad SAW paradigma pemikiran dan perlakuan terhadap wanita berubah drastis. Derajat wanita diangkat dan dimuliakan. Wanita disebut sebagai pendamping pria adalah karena pada kesuksesan pria ada peran wanita yang sangat kuat didalamnya. Banyak tokoh-tokoh yang menjadi besar karena wanita dan sebaliknya banyak pula yang jatuh karena wanita. Maka atas perannya yang demikian itulah wanita sering disebut sebagai tokoh dibalik layar.

Peran wanita muslimah dalam jihad Rasulullah SAW juga sangat penting. Sebagian besar kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah didampingi oleh istri-istri mereka. Bahkan sejarah mencatat bahwa manusia pertama yang menyambut dak-

¹⁰*Ibid.*, 39-40.

¹¹*Ibid.*, 41.

wah Nabi Muhammad SAW. adalah seorang wanita yaitu Khadijah binti Khuwailid. Dia adalah istri Rasulullah. Wanita yang syahid di medan jihad pertama kali adalah seorang shahabiyah yaitu Sumayyah R.A.¹² Bahkan dalam masa sekarang pun, disaat isu-isu terorisme Islam muncul di Eropa, juga kaum perempuan yang justru banyak memeluk Islam yang tentu berimplikasi besar terhadap dakwah dan perkembangan Islam di Eropa.¹³

Sejarah telah membuktikan bahwa-sanya tidak hanya laki-laki yang mampu dan berhasil dalam da'wah. Sejak zaman para shahabiyah Rasulullah SAW. sampai dengan saat ini telah banyak diketahui para wanita yang gigih dilapangan da'wah. Sebagai contoh adalah kisah yang diperankan oleh Ummu Syarik Al-Qurasyiyah. Nama aslinya adalah Ghaziyah binti Jabir bin Hakim, istri dari Abul Akar Ad-Dausi.¹⁴ Setelah memeluk Islam dan mengetahui hakikat ajarannya, maka ia mengajak para wanita Quraisy secara sembunyi-sembunyi untuk turut mengikuti Islam.¹⁵

Di dalam al-Qur'an peran laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam dakwah. Hal ini sebagaimana beberapa firman Allah Swt beberapa ayat berikut, yaitu: QS. Al-Ahzab (33): 35; QS. An-Nahl (16): 125; QS. Fushilat (41): 33; QS. Al Ahzab (33): 36; QS. An-Nahl (16): 97; QS. An-Nisa (4): 124; QS. Ali Imran (3): 195; QS. An-Nisa (4): 7.

Sebagaimana kedudukan laki laki dan perempuan dalam Islam, dalam ayat

tersebut juga tidak membedakan kewajiban berdakwah antara laki laki dan perempuan. Islam memberikan hak hak kepada perempuan untuk berdakwah. Di samping itu, perempuan memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana laki laki. Oleh sebab itu, yang pertama kali harus dilakukan adalah penyadaran terhadap kaum perempuan bahwa mereka memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pengelola bumi dan isinya. Maka, hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan harus memiliki modal dan bekal berupa ilmu pengetahuan, kemauan, dan kesempatan yang sama dengan laki laki untuk berdakwah. Sebelum itu, mereka harus membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agar nantinya berhasil dalam dakwah mereka.

Namun demikian, perlu diperhatikan beberapa pilar yang dapat dijadikan sandaran bagi muslimah untuk berkiprah dalam dakwah secara luas, sebagaimana berikut ini.¹⁶

1. Pria dan wanita memiliki derajat, hak dan tanggungjawab yang sama disisi Allah SWT. Namun jangan dianggap bahwa persamaan ini juga menuntut tugas yang sama. Keduanya berada dalam orbit yang berbeda, tugas dan peran berbeda, namun mereka saling melengkapi. Untuk itu keduanya pun harus memiliki bekal yang cukup sehingga tugas yang diemban dapat terlaksana dengan baik.

¹²Sumayyah Ummu 'Amar bin Yasir, Lihat *At-Tuhfatul Lathifah Fi Tarikhil Madinah Asy-Syarifah*, CD ROM Maktabah Syamilah.

¹³Syekh Faishal Maulawy (Wakil Ketua Majelis Islam Eropa) dalam *Al-Mufash-shal Fi Ahkamil Hijrah*, Bab *Islamul Mar'ah wa baqa'u zaujuha 'ala dinihi*, juz 5 hlm 77 CD ROM Maktabah Syamilah.

¹⁴Biografi lengkapnya terdapat dalam *Ath-Thabaqat VIII/154*.

¹⁵*Al-Qaulul Aqwam Fi Mu'jizati An-Nabi Al-Akram*, Juz 1, hlm.328, CD ROM Maktabah Syamilah.

¹⁶ad-dakwah.net/pdf; dari *Ishlah* 7/II/1994, 18 Desember 2009.

2. Pria dan wanita diberi bekal fitrah dan potensi yang sama. Pada awal penciptaan manusia Allah tidak pernah membedakan antara pria dan wanita. Sehingga peluang perempuan untuk berprestasi adalah sama dengan laki-laki. Bahkan Rasulullah SAW memuji wanita Anshar yang giat bertanya, Allah akan merahmati wanita Anshar karena mereka tidak malu-malu mempelajari agama.
3. Muslimah harus menjadi wanita yang penuh dengan vitalitas dan kerja nyata. Rasulullah SAW. menganjurkan agar kaum wanita selalu berkarya sebagaimana tersirat dalam sabdanya *Sebaik-baik canda seorang mukminah di rumahnya adalah bertenun.*

'Aisyiyah sebagai organisasi pergerakan kaum perempuan menyadari bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana kondisi kaum perempuannya. Perempuan juga memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia. Dari kaum perempuanlah manusia menerima pendidikan yang pertama dan di tangan perempuan anak belajar merasa, berpikir dan berbicara.¹⁷ Begitulah peranan yang dimainkan serta dipikul oleh kaum perempuan. Di Indonesia, sebelum kedatangan kolonial Belanda kaum perempuan memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi dan politik. Akan tetapi

pada masa kolonial Belanda peranan tersebut tidak terlihat sama sekali.¹⁸

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kondisi kaum perempuan pada abad XIX menjelang awal abad XX ditempatkan sebagai warga kelas dua. Kehidupan mereka bergantung kepada kaum laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan apa yang menjadi hak mereka seperti hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan kaum perempuan mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Pada masa itu kaum perempuan di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan. Golongan ini dilihat berdasarkan status sosialnya, yakni golongan perempuan kelas atas, kelas menengah dan golongan perempuan kelas bawah.¹⁹ Ketiga golongan ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda berada pada kondisi terbelakang, posisi yang lemah serta kehidupan yang sempit dan tertutup. Mereka terikat pada aturan-aturan tradisional yang mengikat dan membatasi kebebasan mereka.²⁰ Beberapa hal di atas menjadi sedikit dari banyak sebab berdiri dan berkembangnya 'Aisyiyah di Indonesia.

KELAHIRAN 'AISYIYAH

Pada tahun 1913, tiga gadis Kauman pertama kali menuntut ilmu di Neutraal Meisjes School di Ngupasan atas anjuran KH Ahmad Dahlan. Mereka adalah Siti Bariyah, Siti Wadingah, dan Siti Dawimah. Selain menganjurkan tiga gadis Kauman ke sekolah umum, dua gadis lainnya, Siti

¹⁷Kartini: *Surat-surat Kepada Ny. R. M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, terjemahan Sulastin Sutrisno (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 74.

¹⁸Chusnul Hayati, "Dinamika 'Aisyiyah Sepanjang Abad XX", manuskrip yang belum diterbitkan, hlm. 29.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 33.

²⁰*Ibid.*, hlm. 36.

Umniyah dan Siti Munjiyah, disekolahkan ke sekolah agama (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah). Keberhasilan tiga gadis di Kauman menuntut ilmu di sekolah umum dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yaitu Siti Zaenab, Siti Aisyah, Siti Dauchah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Hayinah, dan Siti Badilah.²¹

Sekolah umum tidak mengajarkan pelajaran agama, sehingga para lulusannya tidak mengerti agama. Setahun kemudian, Khatib Amin punya inisiatif berilham. Untuk mengimbangi kedangkalan agama murid-murid Sekolah Netral, Khatib Amin memberikan pelajaran agama kepada para gadis tersebut. Waktunya dipilih sore hari, yaitu setelah murid-murid Sekolah Netral selesai belajar. Mereka dikumpulkan oleh Khatib Amin, sambil dibantu istrinya, untuk diberi pelajaran agama Islam dalam sebuah wadah pengajian. Pada tahun 1914, Khatib Amin mendirikan perkumpulan pengajian wanita dengan nama Sapa Tresna. Kelompok ini menjadi cikal bakal kelahiran Aisyiyah, diresmikan pada tanggal 19 Mei 1917 M. Kelahiran 'Aisyiyah tidak lepas dari ide KH Ahmad Dahlan yang merintis kegiatan-kegiatan Sapa Tresna bagi kaum perempuan. Sapa Tresna mengajak kaum perempuan untuk aktif dalam pengajian-pengajian dan forum pembelajaran yang diselenggarakan oleh KH Ahmad Dahlan. Para peserta pengajian itu rata-rata masih berusia belasan tahun, seperti Aisyah Hilal, Busyro Ishom, Zahro Muchzin, Wadingah Nuh, Dalalah Hisyam, dan Badilah Zuber.²²

Sejak pertama kali berdiri, 'Aisyiyah dipimpin oleh Siti Bariyah atas usulan Nyai

Ahmad Dahlan. Sedangkan Nyai Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan sendiri bertindak sebagai muballighat 'Aisyiyah. Pada tahun 1923, 'Aisyiyah menjadi bagian dalam Muhammadiyah. Empat tahun kemudian, 'Aisyiyah menjadi salah satu Majelis dalam Muhammadiyah. Perubahan tersebut terjadi karena jumlah *Gerombolan dan Tjabang* 'Aisyiyah semakin meluas.²³

Era Baru 'Aisyiyah terjadi pada tahun 1933. Kaum Perempuan Muhammadiyah untuk kali pertamanya diberi sebuah keputusan dari Kongres Muhammadiyah untuk mengadakan kongres sendiri. 'Aisyiyah menelurkan banyak keputusan bagi semua anggotanya. Muhammadiyah membebaskan 'Aisyiyah untuk melaksanakan programnya tanpa harus menunggu keputusan dari Kongres Muhammadiyah, asalkan program itu tidak melanggar Hui-shoudelijk (Anggaran Dasar) Muhammadiyah.

CORAK PEMIKIRAN TOKOH 'AISYIYAH PERIODE AWAL (1917-1945)

Salah satu kunci keberhasilan 'Aisyiyah sehingga tetap eksis melintasi berbagai tantangan zaman adalah peran para tokohnya. Kecerdasan, pengetahuan yang luas, komitmen perjuangan, keberanian, dan keteladanannya merupakan salah satu kunci yang dapat membawa 'Aisyiyah berkibar di seluruh nusantara, dan keberadaannya senantiasa membawa manfaat bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Para tokoh awal yang merupakan perintis organisasi 'Aisyiyah ini antara lain adalah;

²¹Dari Sopo Tresno Lahir Srikandi-Srikandi Aisyiyah", *Suara Muhammadiyah*, No. 14/TH. Ke-95/16-31 Juli 2010, hlm. 9.

²²M Junus Salam, *Kyai Ahmad Dahlan*, hlm. 18.

²³Dari Sopo Tresno", *Suara Muhammadiyah*, hlm. 10.

Pertama, Siti Walidah adalah istri pertama KH. Ahmad Dahlan, yang senantiasa menemani perjuangan suaminya. Bahkan ketika langgar KH. Ahmad Dahlan dibongkar paksa oleh masyarakat yang tidak setuju, Siti Walidah tetap menemani suaminya yang berniat “pergi” (keluar) dari Yogyakarta. Akhirnya, berkat bujukan saudaranya, Ahmad Dahlan yang waktu itu telah sampai di stasiun Tugu kembali lagi ke rumahnya. Dia lahir di kampung Kauman pada tahun 1872 M dari ayah yang bernama K.H Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol dan Ibu Nyai Mas.²⁴ Pelajaran agama dia dapatkan dari keluarga dan suaminya yang mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran keagamaan yang luas. Terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam.²⁵

Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di lingkungannya. Mulai dari keluarga, tokoh-tokoh dan teman-teman suaminya di organisasi Muhammadiyah. Pemahamannya tentang kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup itu yang mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.²⁶ Nyai Ahmad Dahlan juga seorang da'i/ulama' perempu-

an yang senantiasa mendampingi suaminya dalam berdakwah, untuk menyebarkan Islam modern yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam bidang pendidikan terutama bagi masyarakat Jawa menganggap kaum perempuan sebagai makhluk kedua. Mereka tidak akan mengizinkan anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Apalagi untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan kepunyaan Belanda, hal itu merupakan sesuatu yang haram.²⁷

Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting dan mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri.²⁸ Yang menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dirinya dengan pemikiran sang suami mengenai pendidikan Islam modern. Perhatian Nyai Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat besar. Dia menyadari bahwa dirinya mempunyai suatu kewajiban untuk memberikan corak berbeda kepada masa depan bangsanya.

Untuk memikul tugas berat itu, dia mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara *internaat* (pondok),²⁹ khususnya bagi anak perempuan. Usahanya membina generasi muda telah dipersiapkan bersama suami melalui

²⁴Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), hlm. 8.

²⁵Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 18.

²⁶*Ibid.*, hlm. 27.

²⁷*Ibid.*, hlm. 85.

²⁸Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamiluddin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, tt), hlm. 65.

²⁹Bisyron Ahmadi Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980), hlm. 8.

pendidikan asrama yang ada di rumahnya. Mereka dididik dengan ilmu pengetahuan dan bekal yang cukup banyak untuk hidup di masa depan. Termasuk pendidikan agama. Perjuangan Nyai Dahlan dalam menyetarakan hak perempuan terus berkembang dan semakin maju. Salah satu usahanya yang masih ada hingga kini adalah mengembangkan asrama yang tidak hanya untuk kaum perempuan, bahkan telah berubah menjadi sebuah sekolah yang dapat menampung laki-laki dan perempuan sekaligus. Maka berdirilah Kweekschool Muhammadiyah Perempuan.³⁰

Kedua, Siti Bariyah binti Hasyim Ismail.³¹ Ia lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1325 H. Berdasarkan informasi dalam sebuah catatan pribadi peninggalan Haji Hsyim Ismail disebutkan "*Tatkala dhahiripun Bariyah amargi ing dinten Jum'ah legi kaping 21 wulan Shafar tahun Be Sanat 1325*" (ketika lahir anak perempuan Bariyah bersamaan dengan hari Jum'at legi, tanggal 21 bulan Shafar tahun Be sanat 1325). Menjadi tradisi dari H Hasyim Ismail untuk mencatat peristiwa penting dalam keluarganya baik berupa pendirian rumah, kelahiran dan meninggalnya putera-puteranya. Catatan tersebut ditulis dengan huruf Arab berbahasa Jawa.

Dalam proses pembentukan Bahagian 'Aisyiyah, Siti Bariyah, lulusan Sekolah Netral, dipercaya sebagai ketua pertama. Dia sebagai lulusan Neutraal Meisjes School dan aktivis pengajian Sapa Tresna dipandang memiliki kecakapan khusus dalam

memimpin salah satu organ di Persyarikatan Muhammadiyah ini.

Siti Bariyah dia adalah Ketua 'Aisyiyah pertama yang menduduki jabatan puncak 'Aisyiyah pertama kali pada tahun 1917 sampai 1920. Lalu dia terpilih kembali pada tahun 1927 sampai 1929. Masa kepemimpinan Siti Bariyah mencatatkan prestasi penting. Antara lain: organisasi 'Aisyiyah secara resmi berdiri, masih merupakan bagian Wanita Muhammadiyah, yang bertugas "memimpin, membina dan memelihara anggota Muhammadiyah perempuan"; berdiri Siswa Praja Wanita, yang merupakan cikal bakal Nasyiatul 'Aisyiyah, mendirikan Taman Kanak-Kanak atau Frobel. 'Aisyiyah pelopor Taman Kanak-Kanak di Indonesia, menulis artikel di Soeara Moehammadiyah no 9 Th ke 4 September 1923 tentang "Tafsir Maksoed Moehammadiyah", terlibat dalam proses merintis penerbitan Soeara 'Aisyiyah, merupakan salah satu dari empat redaktur soeara 'Aisyiyah, dan Aisyiyah turut memprakarsai Konggres Perempuan Indonesia dan berdirinya Federasi Organisasi Wanita.

Tokoh ketiga adalah **Siti Aisyah Hilal**³². Ia adalah puteri K.H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1905, anak ke empat dari enam bersaudara yakni Johanah (1890), Siraj (1898), Siti Busyro (1903), Siti 'Aisyah (1905), Irfan (1907), Siti Yuharon (1908). Siti 'Aisyah merupakan generasi kedua yang mengikuti anjuran K.H. Ahmad Dahlan untuk belajar di Neutral Meisjes School.

³⁰Kweekschool Muhammadiyah Perempuan merupakan sekolah guru perempuan. Berdiri di Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1932. Selanjutnya berganti nama menjadi Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Lihat Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan*, hlm. 96.

³¹"Dari Sopo Tresno", *Suara Muhammadiyah*, hlm. 9.

³²Baca Lampiran buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah* (Yogyakarta: PP Aisyiyah, tt), hlm. 122.

Terpilih memimpin 'Aisyiyah selama 7 periode (1931, 1937, 1939, 1940, 1941, 1944 dan 1950). Periode sasi kepemimpinan 'Aisyiyah, sejak berdirinya sampai 1940, satu tahun. Mulai tahun 1941, periode sasi kepemimpinan 'Aisyiyah 3 tahun. Ibu 'Aisyah dalam kepemimpinannya yang ke-6 dan ke-7, periodenya 3 tahun. Jadi dia memimpin 'Aisyiyah selama 10 tahun.

Keberhasilan kepemimpinan Siti Aisyah Hilal antara lain siswa Praja Wanita diganti Nasyiatul 'Aisyiah. Ada semboyan "Yang patah tumbuh, Yang hilang berganti". Nasyiatul 'Aisyiyah disiapkan agar hidup subur sebelum 'Aisyiyah patah, dan siap sedia sebagai penerus sebelum yang tua hilang (menghadap Allah). Keberhasilan lainnya adalah menyelenggarakan lomba Bayi Sehat pada Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta, Aisyiyah telah tersebar diseluruh penjuru tanah air, setelah merdeka, 'Aisyiyah mendirikan BKIA, Rumah Bersalin, Asrama Putri, Panti Asuhan, Penitipan bayi dan anak, menyantuni bencana alam, membuka Universitas Sastra Arab Ummul Mukminin.

Tokoh Aisyiyah **keempat** adalah Siti Munjiyah.³³ Siti Munjiyah binti Hasyim Ismail lurah Keraton Yogyakarta lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1896. Keluarganya dikenal sebagai bani Hasyim penggerak Muhammadiyah sejak pertama kali didirikan. Siti Munjiyah dikenal sebagai orator yang mampu membakar semangat massa, maka ia sering mendapat kepercayaan KHA Dahlan menghadiri undangan undangan tabligh. Munjiyah memiliki kemauan yang kuat, tegas dan tidak kenal takut.

Siti Munjiyah dikenal penganjur mengenakan pakaian menutup aurat dengan kerudung sebab itu adalah perintah agama.

Siti Munjiyah juga menjelaskan kedudukan kaum perempuan dalam agama Islam. Menurutnya agama Islam bukan hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki tetapi perempuanpun juga wajib menjalankannya. Bukan hanya kaum lelaki yang wajib memajukan agama Islam, tetapi kaum perempuanpun juga memiliki hak yang sama untuk memajukan agama Islam.

Siti Munjiyah terpilih memimpin Aisyiyah selama 5 periode (1932, 1934, 1935 dan 1936). Dia merupakan salah seorang tokoh Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Pada saat itu dia berpidato menyampaikan gagasannya tentang "Derajat Perempuan". Kalimat yang sering memacu pendidikan kaum wanita adalah "Perempuan dan lelaki Islam itu masing-masing berhak berkemajuan dan berkesempurnaan, dan bahwasanya yang dikata kemajuan dan kesempurnaan itu ialah menurut hak batas-batasnya sendiri-sendiri "

Kelima, Siti Badilah lahir di Yogyakarta pada tahun 1904, dia termasuk salah satu dari enam murid perempuan K.H. Ahmad Dahlan yang disiapkan sebagai kader pimpinan. Siti Badilah termasuk angkatan kedua yang mengikuti anjuran K.H. Ahmad Dahlan untuk sekolah di Neutraal Meisjes School, dan sore harinya diberi pelajaran agama oleh K.H. Ahmad Dahlan. Siti Badilah adalah seorang yang cerdas, berani, gemar membaca dan mahir berbahasa Belanda dan Inggris. Kemampuannya berbahasa asing digunakan untuk mencari bahan materi pengajian yang ada di ensiklopedi. Siti Bariyah sering ditugasi oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk bertabligh di kalangan kaum terpelajar, di *Kweek-school*, baik di Yogyakarta maupun di luar kota.

³³Lihat Soeara Aisjijah 1937-1938 bagian *Congres Nummer* hlm. 43 tentang Boeah Congres

Siti Bariyah juga mendapat pendidikan di MULO yang dikenal progresif, kesan Siti Badilah ketika di MULO “Guru-guru pada masa itu betul-betul ahli. sehingga segala pelajaran yang diberikan benar-benar terikat di otak para pelajar. Hingga sekarang semua pelajaran yang diberikan ketika saya mula-mula sekali masuk MULO masih terbayang jelas dan melekat di ingatan saya”

Siti Badilah terpilih memimpin ‘Aisyiyah pada tahun 1938. Kepemimpinan Siti Badilah memang cukup singkat, yaitu hanya satu tahun. Namun waktu yang singkat tersebut dia manfaatkan untuk membesarkan ‘Aisyiyah di arena Kongres Wanita Indonesia tahun 1938. Tema pokok Kongres adalah menggalang persatuan dan kesatuan antara organisasi wanita Indonesia yang pada waktu itu masih bergerak sendiri-sendiri. Kongres ini telah berhasil membentuk badan federasi organisasi wanita yang mandiri dengan nama “Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia” disingkat PPPI.

PPPI mengalami perubahan nama beberapa kali. Pada tahun 1929 menjadi Perikatan Perkoempoelan Istri Indonesia (PPII), pada tahun 1935 menjadi Kongres Perempoean Indonesia dan pada tahun 1946 menjadi Kongres Wanita Indonesia disingkat KOWANI sampai saat ini.

Peristiwa besar yang terjadi pada tanggal 22 Desember tersebut kemudian dijadikan tonggak sejarah bagi kesatuan pergerakan wanita Indonesia dan atas keputusan Kongres Perempoean Indonesia pada tahun 1938 di Bandung, tanggal 22 Desember diangkat menjadi “Hari Ibu”. Keputusan ini dikukuhkan dengan keputusan Presiden RI No. 316 tanggal 16 Desember 1959 menjadi Hari Nasional yang tidak diliburkan.

Keenam, Siti Hayinah, yang sangat kuat keinginannya memajukan kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa sangatlah jahat dan durhaka besar, orang yang berani menghalang-halangi perempuan belajar dan melarang kaum istri untuk mengetahui tulis baca, nyatalah mereka yang mengharamkan itu bertabuh di ujung lidah, bergandang diujung bibir, demikian pun katanya itu salah dan alasannya lemah.

Siti Hayinah lahir di Yogyakarta pada tahun 1906, puteri Haji Mohammad Narju, pengusaha batik dan aktivis Muhammadiyah. Siti Hayinah adalah kader K.H. Ahmad Dahlan yang sekolah di *Neutraal Meisjes School*. Setelah lulus masuk Holland Inlandsche School (HIS) dan Fur Huischoud School (sekolah ketrampilan dalam kehidupan rumah tangga, seperti memasak, dan menjahit).

Tahun 1925 dalam usia 19 tahun Siti Hayinah menjadi Sekretaris mendampingi Nyai Ahmad Dahlan presiden HB Muhammadiyah bagian ‘Aisyiyah. Hayinah memiliki kecakapan dalam bidang tulis menulis, mempunyai wawasan luas dan kemampuan dalam berorasi sehingga sering ditugaskan untuk melakukan kegiatan di luar Muhammadiyah. Tahun 1928 Siti Hayyah pada rapat umum ketiga kongres perempuan Indonesia mendapat kehormatan menyampaikan materi yang judul “Persatuan Manusia” tema ini sangat kontekstual dengan semangat persatuan yang tengah digelorakan dalam kongres perempuan Indonesia pertama.

Pada kesempatan itu Siti Hayyah mengusulkan untuk mendirikan bibliotheek (perpustakaan bagi perempuan) dan mengusulkan terbitnya surat kabar atau majalah dan kitab bagi kaum ibu. Pada tahun 1938 sd 1940 Siti Hayyah ditetapkan sebagai hofdredactrice atau pimpinan

redaksi majalah Suara 'Aisyiyah, dan pada tahun 1946, 1953, 1956, 1959 dan 1962 diangkat sebagai ketua Aisyiyah.³⁴

Ketujuh, Siti Umniyah. Ia lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 1905. Puteri Kyai Sangidu dan istrinya Siti Jauhariyah. Kyai Sangidu adalah teman seperjuangan K.H.Ahmad Dahlan, rumahnya dijadikan pusat kegiatan pembaharuan sehingga disebut sebagai Pendopo Tabligh. Kyai Sangidu tercatat dalam Stambuk Muhammadiyah sebagai anggota no 1 Beliau diangkat menjadi Penghulu ke 12 pada tahun 1914 dan dianugerahi tongkat pusaka, payung, dan pakaian kebesaran dengan nama kehormatan Kanjeng Kiyai Penghulu Muhammad Kamaluddiningrat. Kyai Sangidu mempunyai tujuh putera yakni; Siti Umniyah, Darim, Wardan, Janah, Jundi, Burhanah, dan War'iyah.

Siti Umniyah termasuk murid perempuan yang langsung mendapat didikan K.H.Ahmad Dahlan, pendidikan dasar di Sekolah Pawiyatan pada tahun 1915 kemudian melanjutkan ke al-Qismul Arqa (sekolah untuk melatih kader mubaligh dan guru agama Muhammadiyah). Setelah lulus kemudian menjadi guru generasi awal Mu'allimat Muhammadiyah dan Tsanawiyah Muhammadiyah.

Adapun kiprah Siti Umniyah dalam kegiatan dakwah 'Aisyiyah antara lain: menyerukan para gadis menggunakan kerudung untuk menutup kepala, menjadi pimpinan Siswo Proyo Wanito dengan kegiatan, latihan berpidato, mengaji, berjamaah shalat Subuh dan kegiatan lainnya, merintis gerakan *Thalabussa'adah*,

Tajmilul Akhlaq, dan *Dirasatul Banat*, yang kemudian dapat mendirikan Taman Kanak Kanak Bustanul Athfal, memprakarsai gerakan dakwah silaturahmi "huis bezoek" dakwah dari rumah ke rumah.³⁵

PENUTUP

Islam tidak pernah menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan yang sederajat dengan laki-laki. Anggapan bahwa perempuan itu sebagai *kanca wingking* yang hanya mengurus masalah domestik muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat muslim Nusantara terhadap ajaran Islam yang murni. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa yang membedakan satu muslim dengan muslim yang lain adalah taqwanya (*inna akromakum 'indallahi atqaakum*), bukan karena dia laki-laki atau perempuan. Disamping itu, ajaran agama-agama sebelum Islam di Nusantara sangat mempengaruhi perilaku penduduk terhadap kaum perempuan (seperti kewajiban *sati* bagi istri yang suaminya meninggal). Kehadiran penjajah Belanda di bumi Nusantara, yang banyak menjadikan perempuan pribumi sebagai gundik semakin mendiskreditkan posisi perempuan.

Saat pembaharuan Islam muncul ke permukaan di dunia, para tokoh mulai memperhatikan nasib perempuan. Ahmad Dahlan, salah seorang tokoh pembaharuan, beranggapan bahwa kemajuan kaum perempuan merupakan sebuah keniscayaan. Tidak mungkin kaum laki-laki maju sendiri tanpa keberadaan kaum perem-

³⁴Adaby Darban (ed.), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM, 2010), hlm. 89-93.

³⁵Wawancara dengan ibu Hadiroh Ahmad Wardan Diponegoro Cucu ibu Siti Umniyah, tanggal 20 April 2012 di Yogyakarta.

puan. Kaum perempuan mempunyai posisi penting dalam keluarga. Merekalah yang mendidik anak sejak kecil sehingga kepribadian seorang anak lebih dekat dengan sang ibu daripada ayahnya. Untuk itu Ahmad Dahlan bersama istrinya mengorganisir para perempuan muda guna diberi pelajaran keislaman dan diajak berorganisasi. Hal ini diawali dengan penyiapan kader pimpinan yang akan menjadi pelaku dakwah. Tahun 1913 K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan gadis-gadis muda untuk masuk sekolah di Neutraal Meisjes School (sekolah umum) dan sore harinya diberi pelajaran pendidikan agama.

Kenyataan tersebut melatarbelakangi lahirnya 'Aisyiyah pada tahun 1917. Kelahiran 'Aisyiyah semula hanya menjadi bagian dari Muhammadiyah di Yogyakarta saja. Lalu pada tahun 1922 H.B. Muhammadiyah membuat keputusan bahwa seluruh cabang dan gerombolan Muhammadiyah di Hindia Timur wajib mengadakan bagian 'Aisyiyah. Sejak itu, 'Aisyiyah mulai berkembang pesat di Nusantara. Corak pemikiran para tokoh 'Aisyiyah menunjukkan mereka termasuk paham modernisme Islam yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran yang membebaskan, men-

cerahkan dan memajukan. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah 'Aisyiyah ke depan. Para tokoh 'Aisyiyah menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam dakwah Islam amar makruf nahi munkar bersama-sama dengan laki-laki untuk mempercepat terwujudnya *baladun thayibatun wa rabbun ghafur*.

Kiprah dan capaian 'Aisyiyah dapat dilihat dari prestasi 'Aisyiyah dalam mengangkat derajat kaum perempuan sehingga mendapatkan hak-hak mereka. Perempuan Islam Indonesia harus berterimakasih kepada 'Aisyiyah. Gerakan 'Aisyiyah ini adalah yang pertama mengajarkan bagaimana mendidik anak, dengan melahirkan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal 'Aisyiyah, perguruan anak-anak tertua di Indonesia. Pemberantasan buta huruf bagi kaum putri remaja sudah dipelopori 'Aisyiyah sejak tahun 1923. 'Aisyiyah juga yang memelopori rumah untuk janda dan perempuan jompo. Hal yang paling penting dari peran 'Aisyiyah adalah keberadaannya dalam membangun kesadaran kaum perempuan bahwa mereka mempunyai tanggungjawab yang sama besar dengan kaum laki-laki terutama untuk turut serta dalam pergerakan nasional guna memerdekakan diri dari belenggu penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusuf. 1989. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Ad-dakwah.net/pdf; dari Ishlah 7/II/1994, 18 Desember 2009.
- Anis, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Mercusuar.
- Darban, Adaby (ed.). 2010. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM.

- Hadikusumo, Djarnawi. 1981. *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaluddin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan.
- Hayati, Chusnul. "Dinamika 'Aisyiyah Sepanjang Abad XX", manuskrip yang belum diterbitkan,
- Kartini, 2000. *Surat-surat Kepada Ny. R. M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, terj. Sulastin Sutrisno, Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maulawy, Syekh Faishal. *Al-Mufash-shal Fi Ahkamil Hijrah*, Bab *Islamul Mar'ah wa baqa'u zaujuha 'ala dinihi*, juz 5 hlm 77 CD ROM Maktabah Syamilah.
- PP Aisyiyah. 1976. Lampiran buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, Yogyakarta: PP Aisyiyah.
- Ranadirdja, Bisyrn Ahmadi. 1980. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta.
- Suara Muhammadiyah*, No. 14/TH. Ke-95/16-31 Juli 2010.
- Suratmin. 1977. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional*, Jakarta: Depdikbud.
- Yasir, Sumayyah Ummu 'Amar. *At-Tuhfatul Lathifah Fi Tarikhil Madinah Asy-Syarifah*, CD ROM Maktabah Syamilah.
- Yusuf, Yunan dkk. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.